



Pengaruh Internal Audit Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderator
(Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Riau)

The Effect Of Internal Audit And Whistleblowing System On Fraud Prevention With Individual Morality As A Moderating Variable
(Empire Study On Bank Perkreditan Rakyat In Provinsi Riau)

Dewi Sartikah Putri Harahap^{1*}, Nasrizal², dan Novita Indrawati³, Siti Hanifa Sandri⁴

¹²³Universitas Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru

⁴Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru

Email: *dewiakitras@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 22 Oktober 2022

Accepted: 22 Maret 2022

Published: 20 Juni 2022

Keywords:

Internal Audit;

Whistleblowing System;

Individual Morality; Fraud Prevention.

DOI:10.37859/jae.v12i1.3065

JEL Classification:

O1 (O15), M5 (M54)

Abstrak

Tujuan penelitian ini menguji audit internal dan whistleblowing system sebagai variabel independen, pencegahan kecurangan sebagai variabel dependen dan moralitas individu sebagai variabel moderasi. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan angket kuesioner yang disebar diseluruh BPR di Provinsi Riau. Yang dikumpulkan dari 29 BPR di Provinsi Riau, Responden penelitian ini terdiri dari masing-masing BPR bagian audit internal dan bagian keuangan dengan total jumlah keseluruhan responden adalah 87 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak WarpPls 7.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal dan whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dan moralitas individu memoderasi hubungan antara audit internal dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan.

The purpose of this study is to examine the internal audit and whistleblowing system as independent variables, fraud prevention as the dependent variable and individual morality as a moderating variable. The data in this study were taken with using a questionnaire that was distributed throughout BPR in Riau Province. Collected from 29 BPR in Riau Province, the respondents of this study consisted of each BPR internal audit section and finance department with a total amount of the total respondents were 87 people. The data analysis technique used in this research is Partial Least Square (PLS) with the help of WarpPls 7.0 software. The results of this study indicate that internal audit and the whistleblowing system have an effect on fraud prevention and individual morality moderates the relationship between internal audit and the whistleblowing system on fraud prevention.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh sebuah perusahaan sampai saat ini adalah kasus kecurangan (fraud). Stamler, et all (2010:15) menyatakan bahwa kecurangan (fraud) mencakup semua tindakan yang melanggar hukum seseorang yang sengaja dirancang untuk mendapatkan beberapa manfaat, misalnya penipuan, memberikan informasi atau materi palsu kepada pihak-pihak lain. Namun saat ini kecurangan (fraud) yang terjadi dilingkungan suatu perusahaan baik disektor swasta maupun pemerintahan masih sering terjadi dan sulit untuk diatasi. Salah satu upaya untuk menghentikan munculnya tindakan kecurangan atau fraud adalah dengan cara melakukan pencegahan kecurangan atau fraud. Menurut Karyono (2013:47) pencegahan kecurangan merupakan segala upaya yang dilakukan untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang kegiatan yang berisiko terjadinya gerak dan mengidentifikasi kegiatan yang berisiko terjadinya kecurangan (fraud). Tunggal (2012:59) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tata kelola untuk mencegah terjadinya fraud diantaranya yaitu dengan cara menerapkan budaya jujur dan etika yang tinggi, tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan kecurangan dan pengawasan oleh komite audit.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu entitas yang melakukan upaya pencegahan kecurangan. Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (Perbarindo, 2016) menyatakan bahwa ada beberapa upaya pencegahan kecurangan yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu melakukan rotasi atau mutasi pegawai dengan rutin, meningkatkan peranan supervisi di setiap step transaksi, meningkatkan pemahaman terhadap SOP, law enforcement yang adil, meningkatkan pemahaman bahwa dana yang dikelola merupakan dana masyarakat, mewajibkan pelaksanaan cuti (block life), dan yang terakhir tidak memperkenankan karyawan menerima titipan nasabah (misalnya; buku tabungan, bilyet deposito dan setoran).

Salah satu kasus fraud pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terjadi pada BPR Dana Amanah, Pelalawan, Provinsi Riau. Salah satu karyawan BPR Dana Amanah berinisial NAP (28) ditetapkan sebagai tersangka karena diduga menggelapkan dana nasabah. NAP (28) merupakan teller BPR Dana Amanah sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2016. Selama masa jabatannya itu NAP (28) membobol rekening milik nasabah atas nama TSU. NAP (28) mengurus rekening korban sebanyak 22 kali penarikan dengan total Rp. 435.950.000. Transaksi tersebut diketahui setelah pimpinan BPR Dana Amanah melakukan audit internal khusus dan melakukan introgasi terhadap tersangka. Setelah itu NAP (28) mengakui perbuatannya tersebut, NAP (28) mengakui membobol rekening nasabah dengan cara memalsukan slip penarikan termasuk tanda tangan nasabah. Uang nasabah yang dibobol oleh NAP (28) digunakan untuk kebutuhan dan kepentingan pribadinya. Atas kejadian tersebut tentunya akan menyebabkan reputasi dan kinerja BPR yang bersangkutan menjadi bermasalah hingga berujung pada pencabutan izin usaha

Ketua Dewan Komisaris Wimbo Santoso (2020) juga menyatakan bahwa sepanjang tahun 2020, tercatat sudah ada 8 BPR yang telah dicabut izin usahanya oleh OJK. Pada tahun 2020 BPR yang dicabut izin usahanya oleh OJK paling banyak terjadi pada daerah Jawa barat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2020) menyatakan bahwa kasus-kasus kecurangan atau fraud paling banyak terjadi di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) bila dibandingkan dengan bank umum dan bank swasta lainnya. Hampir 80% Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ditutup setiap tahunnya karena adanya kasus terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mayoritas pada pemberian kredit fiktif, deposito fiktif, penggelapan angsuran kredit, rekayasa pemberian kredit dan penggelapan hasil penjualan AYDA (Perbarindo,2016).

Secara teori ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan. Faktor pertama adalah internal audit. Petrascu & Tieanu (2014) menunjukkan bahwa internal audit diperlukan untuk semua entitas guna untuk menciptakan manajemen yang baik sehingga

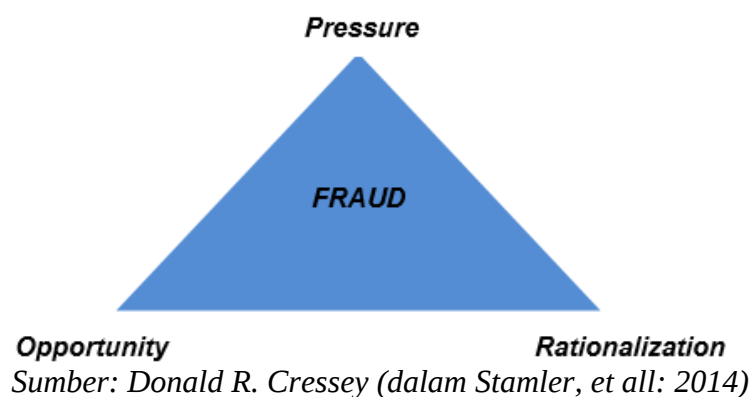
dapat melawan dan mencegah fraud, khususnya dalam meningkatkan nilai tambah di masa depan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Lorensa, et al (2018) dan Akbar (2020) yang menemukan bahwa internal audit tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan yaitu whistleblowing system. Anandya, dkk (2020), Wardana, dkk (2017) menunjukkan bahwa whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, artinya dengan adanya whistleblowing system maupun memperketat pengawasan internal, suatu tindakan yang mengarah kepada tindakan kecurangan atau tindakan yang dapat merugikan kelangsungan organisasi tersebut dapat diminimalisir. Namun berbeda dengan hasil penelitian Sujana, et al (2020) dan Trisno (2019) yang menunjukkan bahwa whistleblowing system tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini menggunakan moralitas individu sebagai variabel moderasi. Ramamoorti (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor yang merupakan akar permasalahan dari timbulnya fraud adalah perilaku, dimana perilaku disini berkaitan dengan moralitas individu dalam melakukan pertimbangan moral ketika menghadapi dilema etika. Menurut Kholberg (1969), moralitas individu terdiri dari tiga tingkatan yaitu pre-conventional, conventional dan post-conventional.

Penelitian ini merupakan perkembangan dan replikasi dari penelitian Romadaniati, dkk (2020) yang meneliti mengenai pengaruh kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan pada pemerintah desa dengan moralitas individu sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dikhususkan pada perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di provinsi Riau, karena tercatat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kasus tindak kecurangan paling banyak terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dibandingkan dengan bank umum lainnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh audit internal dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan dengan moralitas individu sebagai variabel moderasi.

Teori Fraud Triangle

Fraud Triangle adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1950). Cressey tertarik untuk mencari tahu mengapa seorang karyawan yang dipercayai melakukan *fraud*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa seseorang melakukan *fraud* ketika mereka memiliki masalah keuangan yang serius dan tidak bisa diselesaikan oleh orang lain, lalu mereka menyimpulkan bahwa mereka dapat secara diam-diam menyelesaikan masalah ini dengan melanggar kepercayaan yang diberikan pada mereka, dalam keadaan tersebut mereka mampu merasionalisasi perilaku mereka sedemikian rupa sehingga mereka mampu memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar (Stamler, et al : 2014).



Gambar 1 Fraud Triangle Donald R. Cressey

Donald R. Cressey mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mendukung seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*, yaitu pertama, *pressure* (Tekanan), setiap oknum yang melakukan tindakan *fraud* atau kecurangan menghadapi semacam tekanan. Tekanan tersebut bisa timbul dari kecanduan alkohol, perjudian, atau obat-obatan, atau dari keinginan gaya hidup yang tidak sepadan dengan kemampuan finansial. Kedua, *opportunity* (Kesempatan), kesempatan atau peluang dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang akan digunakan oleh pelaku *fraud* untuk melakukan perbuatannya yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu lemahnya kontrol atau pengawasan sehingga memberikan seseorang kesempatan atau peluang untuk melakukan tindakan curang (*fraud*). Terakhir, *rationalization* (Rasionalisasi) cara membenarkan perilaku atau tindakan curang. Seorang karyawan dapat membenarkan melakukan tindakan *fraud* terhadap atasan/majikan karena persepsi bahwa mereka dibayar rendah dan kurang dihargai.

Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Peran audit internal dapat memicu terlaksananya pengendalian risiko manajemen, sistem pengendalian intern, dan komite audit yang mempunyai peran penting dalam berbagai aspek organisasi termasuk di dalamnya adalah pencegahan kecurangan. Penelitian Petrascu dan Tieanu (2014), Ahsan (2015), dan Marsandy dan Rahmaita (2018) menyatakan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumusan hipotesis sebagai berikut:

H1: Audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan

Fraud dapat dicegah dengan *whistleblowing system*, karena *whistleblowing system* merupakan mekanisme penyampaian pengaduan dugaan tindak pidana korupsi yang telah terjadi atau akan terjadi yang melibatkan karyawan dan orang lain terkait dengan dugaan tindak pidana korupsi yang dilakukan dilingkungan organisasi tempat mereka bekerja (Larasati, et al:2017). Penelitian Agusyani, et al (2016), Akbar (2020) dan Anandya (2020) menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumusan hipotesis sebagai berikut:

H2: Whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi

Menurut Tugiman (1997:104) dalam melaksanakan praktek audit internal, seorang auditor internal harus mempertimbangkan bahwa etika merupakan pertimbangan yang penting, yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip mengenai moralitas. Penelitian Arnold dan Ponemon (1991) yang dikutip oleh Puspasari dan Dewi (2015) auditor internal dengan level moral rendah cenderung tidak melakukan pelaporan ketika ditemukan penyimpangan saat audit, sementara auditor internal yang memiliki level moral tinggi melakukan hal sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumusan hipotesis sebagai berikut:

H3: Audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan moralitas individu sebagai variabel moderasi.

Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi

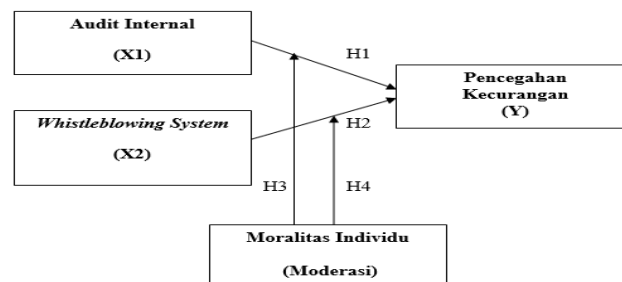
Yunawati (2018) menyatakan bahwa *whistleblowing system* (pengaduan pelanggaran) merupakan sarana komunikasi bagi pihak internal perusahaan untuk melaporkan perbuatan atau kejadian yang berkaitan dengan tindakan kecurangan, pelanggaran terhadap hukum,

peraturan perusahaan, kode etik, dan benturan kepentingan yang dilakukan oleh pelaku di internal perusahaan.

Peran *whistleblower* didorong dengan adanya nilai-nilai yang berkaitan dengan moral dalam kehidupan sosial dan masyarakat, dan akan berdampak sangat besar (Romadaniati, *et all*: 2020). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumusan hipotesis sebagai berikut:

H4: Whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dengan moralitas individu sebagai variabel moderasi.

Model Penelitian



Gambar 2 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki tiga variabel, yaitu pencegahan kecurangan (dependen), Audit Internal dan Whistleblowing System (independen), terakhir moralitas individu (moderasi). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 29 Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau. Responden dalam penelitian ini yaitu bagian audit internal dan bagian keuangan yang berjumlah 87 orang, yang pada masing-masing dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diambil 3 Responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui metode angket. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak WarpPls 7.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Penyebaran kuesioner kepada responden pada penelitian ini ada yang diberikan secara dan ada pula yang disebar secara online yaitu melalui aplikasi google form. Kuesioner yang disebarkan oleh penulis ke masing-masing BPR di Provinsi Riau yang berjumlah 29 BPR di Provinsi Riau dengan jumlah responden sebanyak 87 responden.

Tingkat Pengembalian Kuesioner

Dalam penelitian ini kusioner yang disebarkan sebanyak 87 kusioner kepada bagian audit internal dan keuangan di BPR Provinsi Riau dengan tingkat pengembalian kusioner 91 % atau sebanyak 79 kusioner yang dapat diolah.

Demografi Responden

Pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh jumlah responden berjenis kelamin perempuan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Kategori umur responden yang mendominasi adalah yang berumur <35 tahun. Mayoritas pendidikan formal terakhir responden pada penelitian ini adalah pada tingkat Sarjana (Strata 1). Responden pada penelitian ini rata-rata sudah bekerja pada perusahaan yang bersangkutan selama >5 tahun.

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit_Internal	79	54	120	91.44	12.915
Whistleblowing_System	79	39	65	51.10	5.497
Moralitas_Individu	79	19	34	24.89	2.806
Pencegahan_Kecuranga n	79	44	73	55.86	6.944
Valid N (listwise)	79				

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa pada variabel audit internal, whistleblowing system, moralitas individu dan pencegahan kecurangan memiliki nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi dapat dikatakan rendah maka penyebaran nilainya merata.

Analisis Statistik Inferensial

Outer Model

Uji Bias Metode Umum (*Common Method Bias*)

Tabel 3 Nilai Full collinearity VIFs

Audit Internal	Whistleblowing System	Moralitas Individu	Pencegahan Kecurangan
1.752	2.600	1.356	2.115

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa seluruh variabel konstruk memiliki nilai “*Full Colinearity VIF*” dibawah 3,3. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruk audit internal, *whistleblowing system*, moralitas individu dan pencegahan kecurangan bebas dari kolinearitas atau *common method bias*.

Uji Reliabilitas

Tabel 6 Uji Reliabilitas

Konstruk Penelitian	Crombach's Alpha	Composite Reliability
Audit Internal	0.985	0.986
Whistleblowing System	0.954	0.960
Moralitas Individu	0.854	0.902
Pencegahan Kecurangan	0.967	0.971

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini yaitu, audit internal, *whistleblowing system*, moralitas individu dan pencegahan kecurangan memenuhi persyaratan reliabilitas.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 7 Uji R-Square

Variabel	R-Square
Pencegahan kecurangan	0.782

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *R-Square* untuk variabel Pencegahan kecurangan sebesar 0,782, hasil ini menunjukkan bahwa 78,2% variabel pencegahan kecurangan dapat dipengaruhi oleh variabel audit internal, *whistleblowing system* dan moralitas individu.

Uji Hipotesis

Pengujian I (Hubungan Langsung)

Tabel 9 Uji Hubungan Langsung

Uji Hipotesis	Prediksi Tanda	Koefisien Jalur	Standard Error	Effect Size	P Value
AI→PF	+	0.361	0.101	0.238	<0.001
WS→PF	+	0.468	0.098	0.335	<0.001

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *P-Value* $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,361. Hal ini membuktikan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*Ha1* diterima, *Ho1* ditolak). *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*Ha2* diterima, *Ho2* ditolak) yang dibuktikan dengan nilai *P-Value* $0,001 < 0,05$ dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,468

Pengujian I (Hubungan Tidak Langsung)

Tabel 10 Uji Hubungan Tidak Langsung

Uji Hipotesis	Koefisien Jalur	Standard Error	Effect Size	P Value	Tingkat Signifikansi
MI*AI	0.346	0.101	0.128	<0.001	Moderasi
MI*WS	0.250	0.104	0.081	0.009	Moderasi

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel moderasi pada penelitian ini adalah moderasi semu (*quasi moderasi*), karena nilai koefisien pengaruh langsung signifikan, dan nilai koefisien pengaruh tidak langsung juga signifikan.

Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan variabel audit internal memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa audit internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan atau dengan kata lain hipotesis (*H1*) diterima. Untuk mencegah terjadinya kecurangan tidak terlepas dari peran audit internal. Audit internal sangat erat kaitannya dengan masalah pencegahan kecurangan di dalam perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsandy dan Rahmaita (2018), Ahsan (2015), Suginam (2016) dan Petrascu dan Tieanu (2014) yang menemukan bahwa peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan variabel *whistleblowing system* memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan atau dengan kata lain hipotesis (H2) diterima. Hasil penelitian ini juga dapat diartikan bahwa objek pada penelitian ini yaitu Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau mendukung adanya penerapan *whistleblowing system*, karena terbukti akan dapat mencegah terjadinya *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandya, dkk (2020) dan Wardana, dkk (2017) yang menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa moralitas individu dapat memoderasi hubungan antara audit internal terhadap pencegahan kecurangan atau dengan kata lain hipotesis (H3) diterima. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa moralitas individu dapat memperkuat hubungan antara audit internal terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan praktek audit internal, seorang auditor internal harus mempertimbangkan bahwa etika merupakan pertimbangan yang penting, yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip mengenai moralitas (Tugiman, 1997).

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa moralitas individu dapat memoderasi hubungan antara *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan atau dengan kata lain hipotesis (H4) diterima.

Seorang *whistleblower* dalam melaporkan atau mengungkapkan tindakan kecurangan yang ia ketahui, didorong dengan adanya nilai-nilai moral yang tertanam dalam dirinya. Moralitas yang baik dalam diri seseorang, akan mampu mencegah terjadinya tindakan kecurangan atau *fraud*. Individu yang memiliki level moralitas yang tinggi, cenderung akan melaporkan tindakan kecurangan atau *fraud* yang ia ketahui, sebaliknya individu yang memiliki moralitas yang rendah cenderung akan memilih untuk diam saat ia mengetahui adanya tindakan kecurangan atau *fraud* yang terjadi dilingkungan perusahaan tempat ia bekerja.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal, *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dan moralitas individu memoderasi pengaruh audit internal dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini tidak melakukan wawancara secara langsung kepada responden, karena mengingat kesibukan responden. Kusioner dikirimkan melalui google form, dan responden mengisi kusioner secara online.

SARAN

Bagi Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau diharapkan agar dapat terus meningkatkan peran internal audit, menggunakan sebaik mungkin *whistleblowing system*, dan menanamkan moralitas pada setiap individu dalam upaya meminimalisir terjadinya kecurangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan persiapan pengumpulan data yang lebih baik dan melakukan wawancara langsung dengan responden agar jawaban lebih dapat diandalkan. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengujian dengan variabel-variabel lain yang diduga berhubungan dengan pencegahan kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyani, Ni Kadek Siska, Edy Sujana dan Made Arie Wahyuni. 2016. *Pengaruh Whistleblowing System dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pencegahan kecurangan pada Pengelolaan Keuangan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng)*. E-Journal S1 Ak Vol. 6 No. 3. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ahsan, Mohammed Mahabubul. 2015. *Effect of Internal Audit on Prevention of Frauds, Errors and Irregularities in Corporate Organization*. International Journal of Management Finance and Education, Volume 08, Issue 01.
- Akbar, Mhd Ali. 2020. *Mencegah Fraud di dalam Industri Perbankan*. Scientific Journal Of Reflection Vol. 3 No. 1. Universitas Pamulang Banten
- Amin Widjaja Tunggal, 2012, *Audit kecurangan dan akuntansi forensik*, Harvarindo, Jakarta.
- Amin Widjaja, Tunggal. 2015. *Tanya Jawab Seputar Internal Audit*. Jakarta : Harvindo.
- Amrizal. 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor..* Jakarta : Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi.
- Anandya, Komang Candra Restalini dan Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2020. *Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi, Moralitas Individu Terhadap Pencegahan kecurangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vol. 10, No.2. Universitas Pendidikan Ganesha, Bali.
- Hery. 2010. *Potret Profesi Audit Internal (Di Perusahaan Swasta dan BUMN Terkemuka)*. Bandung: Alfabeta
- Hiro Tugiman. 1997. *Pandangan Baru Internal Auditing Edisi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Karyono, 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta : CV. Andi.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2008. *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran-SPP (Whistle-BlwoingSystem-WBS)*.
- Larasati, Yarry Septia, Dadang Sadeli dan Surtikanti. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan kecurangan di Dalam Proses Pengadaan Barang dan Jasa*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Vol. 3 No. 2. Universitas Pancasila.
- Liyanarachi, G dan C. Newdick. 2009. *The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on WhistleBlowing: New-Zealand Evidence*. Journal of Business Ethics, 89, 37-57.
- Lorensa, Christi Novita ; Fallah dan Sanggenafa. 2018. *Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Komponen Struktur Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Inspektorat Provinsi, Kabupaten dan Kota Jayapura)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah, Volume 13, Nomor 2. 13-25.
- Marsandy, Essa Dianca dan Rahmaita. 2018. *Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan kecurangan (Studi Kasus pada PT. Semen Padang)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas, Volume 20, No. 2.
- Near, J.P., dan M.P. Miceli. 1985. *Organizational Dessidence: The Case of Whistleblowing*. Jurnal of Business Ethics. Vol.4, No. 1, pp. 1-16.
- Petrascu, Daniela dan Tieanu. 2014. *The Role of Internal Audit in Fraud Prevention and Detection*. Procedia Economics and Finance 16. 489-497.
- Puspasari, Novita dan Meutia Karunia Dewi. 2015. *Pengaruh Penalaran Moral Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) dan Tekanan Situasional Terhadap Kecenderungan Melakukan Fraud saat Mengaudit*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Ramamoorti, S. 2008. *The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula*. Issues in Accounting Education vol. 23.

- Romadaniati, Taufeni Taufik dan Azwir Nasir. 2020. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan kecurangan pada Pemerintahan Desa dengan Moralitas Individu sebagai variabel Moderasi (Studi Pada Desa-Desa di Kabupaten Bengkalis). *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol. 4 No. 3. Universitas Riau.
- Stamler, Rodney. Marschdorf & Possamai. 2014. *Fraud Prevention and Detection (Warning Signs and The Red Flag System*. Taylor Francis Group. New York
- Suginam. 2016. Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan kecurangan (Studi Kasus Pada PT. Tolan Tiga Indonesia). *Pelita Informatika Budi Darma* Volume XV Nomor 1
- Sujana, I ketut, I Made Sadha Suardhika dan Putu Santi Putri Laksmi. 2020. Whistleblowing System, Competence, Morality, and Internal Control System Against Fraud Prevention on Village Financial Management in Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi* Vol. 30 No. 11. Universitas Udaya Indonesia.
- Susmanschi, Georgiana. 2012. Internal Audit and Whistle-Blowing. *Economics, Management, and Financial Markets*. Vol. 7 (4); 415–421.
- Trisno, Ary. 2019. Pengaruh Whistleblowing System, Internal Auditor Professionalism dan Red Flags Method Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi dengan Ethical Environment sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan). Universitas Islam Negeri Alauddin
- Wahyuni, Endang Sri dan Nova, Tiara. 2018. Analisis Whistleblowing System dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Inovasi dan Bisnis* 6. 189-194.
- Wardana, Gede Adi Kusuma, Sujana dan Wahyuni. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System dan Moralitas Terhadap Pencegahan kecurangan Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *E-Journal S1 Ak* Vol. 8, No. 2. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wardani, Cyntia Ayu dan Sulhani. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Whistleblowing System di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Riset* Vol. 9 No. 1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam Takzia.
- Yunawati, S. Dampak Penerapan Whistleblowing System terhadap Internal Fraud Pada PT. Bank Central Asia Periode 2014 – 2017. *Cano Ekonomos*. 2018;7(3):8.